# DAMPAK KONVERSI MINYAK TANAH KE ELPIJ BAGI RUMAH TANGGA MISKIN

(Studi di Kelurahan Sako Kecamatan Sako Kota Palembang)

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1 Sosiologi


Disusun Oleh :

PUTRI PERTIWI
0703 310 2053

JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDRALAYA


2008

S
305.569 07
Per
d
c-0300094
2008

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
UPT PERPUSTAKAAN

# DAMPAK KONVERSI MINYAK TANAH KE ELPIJI BAGI RUMAH TANGGA MISKIN

**(Studi di Kelurahan Sako Kecamatan Sako Kota Palembang)**

**SKRIPSI**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Sarjana S-1 Sosiologi**

- 17996
- 18441

**Disusun Oleh :**

**PUTRI PERTIWI**
**0703 310 2053**

**JURUSAN SOSIOLOGI**
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**
**UNIVERSITAS SRIWIJAYA**
**INDRALAYA**
**2008**

**LEMBAR PENGESAHAN**

# DAMPAK KONVERSI MINYAK TANAH KE ELPIJI BAGI RUMAH TANGGA MISKIN

**(Studi di Kelurahan Sako Kecamatan Sako Kota Palembang)**

**S K R I P S I**

**Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk mengikuti ujian skripsi/komprehensif dalam memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana S-1 Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya**

**Diajukan Oleh :**

**PUTRI PERTIWI**
**070 331 020 53**

| Pembimbing I | Pembimbing II |
|---|---|
| Drs. Mulyanto, MA | Dra. Dyah Hapsari, M.Si |
| NIP. 131 288 647 | NIP. 131 999 050 |

**Lembar Pengesahan**

# DAMPAK KONVERSI MINYAK TANAH KE ELPIJI BAGI RUMAH TANGGA MISKIN

**(Studi di Kelurahan Sako Kecamatan Sako Kota Palembang)**

## SKRIPSI

**Dipertahankan di Depan Dewan Penguji dan Dinyatakan Berhasil dalam Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Sarjana S-1 Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya**

**Pada tanggal .**
**11 November 2008**

**SUSUNAN DEWAN PENGUJI**

**Dra. Dyah Hapsari, M.Si**
**Ketua** _____

**Yunindyawati, S.Sos. M.Si**
**Anggota** _____

**Dra. Yusnaini, M.Si**
**Anggota** _____

**Dra. Hj. Eva Lidya, M.Si**
**Anggota** _____

**Indralaya,**
**Jurusan Sosiologi**
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**
**Universitas Sriwijaya**

**Dekan,**

**Dr. H. Slamet Widodo, MS, MM**
**NIP. 131 467 170**

- *Dalam Setiap Kesulitan akan ada kemudahan, Karena ALLAH SWT tidak akan memberi cobaan melampaui batas kemampuan umatnya. Yakinlah ALLAH SWT akan selalu didekatmu dan membantu setiap kesulitan yang sedang kau hadapi.*
- *Sayangilah orang-orang disekitarmu yang menyayangi dan mencintaimu.*
- *Jangan pernah melupakan kebaikan orang padamu, Balaslah kebaikan mereka ketika kau telah mampu membalasnya.*

*Skripsi ini Kupersembahkan untuk:*

- *Bapak dan ibuku tercinta:*
  *Amir syarifudin dan Aminah.*
- *Saudara-saudaraku yang kusayangi*
  *Nosis sumar yanti dan Sepra yogi*
- *Adrian Rinjani yang selalu memberi dukungan dan semangat.*
- *Almamaterku*

# KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan YME atas segala inspirasinya, sehingga penulisan Skripsi yang berjudul **"Dampak Konversi Minyak Tanah ke Elpiji bagi Rumah Tangga Miskin (Studi di Kelurahan Sako Kecamatan Sako Kota Palembang)"** ini dapat diselesaikan. Penulisan Skripsi ini merupakan sebagian syarat yang harus dipenuhi dalam menempuh studi sarjana S-1 pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

Proses pembuatan skripsi ini sendiri sangat melibatkan bantuan dan kerjasama begitu banyak pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu dalam kesempatan yang baik ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr.H. Slamet Widodo, MS, MM selaku Dekan FISIP Universitas Sriwijaya.
2. Bapak Drs. Mulyanto, MA sebagai dosen pembimbing I dan sebagai pembimbing akademik didalam kesibukannya sebagai dosen telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing penulis, memberikan arahan serta membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Dyah Hapsari, M.Si sebagai dosen pembimbing II didalam kesibukannya sebagai dosen dan Ketua Jurusan Sosiologi FISIP UNSRI telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan bantuan, bimbingan, saran dan wawasan kepada penulis.

4. Ibu Diana Dewi Sartika S.Sos, M.Si Selaku Sekretaris Jurusan.
5. Bapak dan Ibu dosen FISIP khususnya para dosen Jurusan Sosiologi yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih untuk ilmu pengetahuan yang telah diberikan kepada penulis selama ini.
6. Seluruh staff beserta karyawan FISIP UNSRI terima kasih untuk kebersamaannya selama ini.
7. Penghargaan yang setinggi-tingginya kepada keluargaku, khususnya untuk Ibu dan Bapak, semoga Allah meridhoi mereka yang sangat berarti bagi penulis dan tiada henti-hentinya mendoakan kebaikan, memberikan bimbingan, dorongan, semangat, dan bantuan bagi penulis.
8. Para Saudaraku: Nosis Sumar Yanti SH, dan kakak iparku Efrizal SH dan adikku Sepra Yogi terima kasih atas dukungan dan bantuannya selama ini.
9. Adrian Rinjani terima kasih atas pengorbanan dan pertolongannya selama pembuatan skripsi ini
10. Keponakanku Rizka Utami Dewi yang selalu memberikan hiburan ditengah penat pembuatan skripsi dan membuatku bersemangat kembali.
11. Sepupuku Nike Trisnawaty dan teman rumahku Destiani terima kasih bantuannya dan dukungan serta semangatnya selama ini.
12. Sahabat-sahabat terdekat: Riezka, Elsa, Nora, terima kasih atas kebersamaan, suka dan duka, cerita untuk saling berbagi dan tak satu pun yang tak berarti.
13. Sahabat-sahabat terindah yang kupunya Seta Chintya dan Prima Dian Adesti, terima kasih atas semangatnya, kebersamaan, suka dan duka. *Finally* aku juga jadi sarjana *I Love you all*

14. Temi Sanjaya terima kasih atas dorongan dan semangatnya dalam pembuatan skripsi ini, buatlah skripsi jangan nge*band* terus semangat *friend* kami tunggu Maret *Ok*.
15. Jajak, Joko, Janu, Julianto, Rio, semangat teman-temanku cepet nyusul *OK*
16. Teman-teman seperjuanganku Bob, Ewin, Rasyid, Martin, Rengga, Hendrikus, Didit, Andi, Aqda, Nofijar, Arif, Marita terima kasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan atas bantuan dan arahan selama proses pembuatan skripsi ini akhirnya kita bisa menyelesaikannya juga.
17. Teman-teman seperjuanganku terutama angkatan 2003 terima kasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan atas bantuan dan kerjasama yang baik dan terima kasih untuk jalinan persahabatan selama ini
18. Song hye Kyo, Hyu Bin terima kasih atas inspirasinya selama ini *I always love U*
19. Informan yang telah memberikan bantuan dalam penelitian ini, terima kasih atas kerjasamanya.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, Untuk itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan dan semoga tulisan ini dapat bermanfaat, terimakasih.

Palembang, 24 November 2008

Putri Pertiwi
07033102053

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....
Halaman Pengesahan.....
Motto.....
Kata Pengantar.....
Daftar Isi.....
Daftar Tabel.....
Abstrak.....

**Bab I. Pendahuluan**
1. Latar belakang..... 1
2. Rumusan masalah.....10
3. Tujuan penelitian.....10
4. Manfaat penelitian .....10
   4.1 Manfaat Teoritis..... 10
   4.2 Manfaat Praktis..... 11
5. Kerangka Pemikiran .....11
6. Metode Penelitian..... 25
   1. Jenis Penelitian.....25
   2. Lokasi Penelitian ..... 25
   3. Defenisi Konsep..... 26
   4. Penentuan Informan.....27
   5. Data dan Sumber Data..... 28
   6. Tehnik Pengumpulan..... 29
   7. Tehnik Analisis Data.....30

**Bab II. Tinjauan Pustaka**
2.1 Kebijaksanaan Umum Bidang Energi Di Indonesia..... 33
   2.1.1 Pendahuluan..... 33
   2.1.2 Misi..... 35
   2.1.3 Tujuan..... 35
2.2 Kebijaksanaan Energi Konversi Minyak Tanah ke Elpiji Di Indonesia..... 37
2.3 Penelitian-Penelitian Mengenai Kebijakan Program Konversi Minyak Tanah ke Elpiji..... 37

**Bab III. Gambaran Lokasi Penelitian**
3.1 Gambaran Umum Kecamatan Sako..... 42
   3.1.1 Sejarah Singkat Kecamatan Sako..... 42
   3.1.2 Komposisi Penduduk..... 43
   3.1.3 Penduduk dan Pendidikan..... 45
   3.1.4 Penduduk dan Ekonomi..... 45
   3.1.5 Sarana dan Prasarana..... 46
3.2 Kelurahan Sako..... 47
   3.2.1 Keadaan Geografis dan Batas Wilayah..... 48
   3.2.2 Kepadatan Penduduk..... 48

UPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
NO. DAFTAR : 090094
TANGGAL : 07 JAN 2003

3.2.3 Keadaan Ekonomi..... 49
3.2.4 Fasilitas Kesehatan..... 50
3.2.5 Karakteristik Informan..... 50

**Bab IV. Analisa dan Interpretasi Data**
4.1 Dampak Konversi Minyak Tanah ke Elpiji
yang bersifat positif ..... 57
4.2 Dampak konversi Minyak Tanah ke Elpiji
yang bersifat negatif..... 64
4.3 Kendala Penerapan dari Konversi Minyak Tanah ke
Elpiji Bagi Rumah Tangga Miskin..... 75

**Bab V. Kesimpulan dan Saran**
A. Kesimpulan..... 80
B. Saran..... 81

**Daftar Pustaka**..... 82
**Lampiran**.....

## DAFTAR TABEL


| Nomor | Judul Tabel | Halaman |
|---|---|---|
| Tabel 1.1. | Road Map KK Terkonversi | 7 |
| Tabel 1.2. | Penghitungan Penghematan Penggunaan Elpiji Dibandingkan Minyak Tanah | 15 |
| Tabel 1.3. | Perbandingan Efisiensi Minyak Tanah dan Gas | 15 |
| Tabel 1.4. | Rumah Tangga Miskin Menurut Klasifikasi Miskin | 26 |
| Tabel 3.1. | Luas Wilayah, Jumlah RW/RT dan Jumlah Penduduk Kecamatan Sako | 44 |
| Tabel 3.3. | Jumlah Penduduk Kecamatan Sako Berdasarkan Kelompok Pendidikan | 45 |
| Tabel 3.4. | Jumlah Penduduk Kecamatan Sako Menurut Mata Pencaharian | 46 |
| Tabel 3.5. | Daftar informan | 52 |

# ABSTRAK

Penelitian berjudul "Dampak Konversi Minyak Tanah Ke Elpiji Bagi Rumah Tangga Miskin (Studi di Kelurahan Sako Kecamatan Sako Kota Palembang)" Permasalahan pokok yang dikaji dalam penelitian adalah ingin mengetahui dampak konversi minyak tanah ke elpiji bagi rumah tangga miskin dan kendala penerapan dari konversi minyak tanah ke elpiji. Permasalahan ini menarik untuk dikaji karena peneliti melihat bahwa konversi minyak tanah ke elpiji sebagai suatu program yang tujuan utamanya untuk penghematan baik bagi pemerintah maupun masyarakat serta pemenuhan ketersediaan energi untuk rumah tangga.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dampak dari kebijakan program konversi minyak tanah ke elpiji bagi rumah tangga miskin dan untuk mengetahui kendala penerapan dari kebijakan program konversi minyak tanah ke elpiji. Manfaat dari penelitian ini yaitu manfaat teoritis diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah literatur ilmu sosial khususnya Sosiologi ekonomi, Sosiologi Pembangunan serta Perubahan sosial dan sebagai tambahan informasi dalam memahami berbagai dimensi dampak konversi minyak tanah ke elpiji adapun manfaat praktis yaitu dapat bermanfaat sebagai rekomendasi pihak terkait sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan yang menyangkut masyarakat. Penelitian mengunakan rancangan kualitatif, dengan studi yang dilakukan di Kelurahan Sako Kecamatan Sako Kota Palembang. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara mendalam pada delapan orang informan serta melakukan observasi secara langsung. Data dianalisis secara kualitatif.

Hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan ternyata program konversi minyak tanah ke elpiji ini telah memberi dampak positif yaitu penggunaan elpiji lebih hemat, bersih dan mudah. Namun kebijakan program konversi minyak tanah ke elpiji juga memberikan dampak negatif yaitu penggunaan kompor gas masih memberikan ketakutan karena dianggap mudah meledak dan terbakar dan ketidakmampuan rumah tangga untuk membeli elpiji. Kendala penerapan dari kebijakan program konversi minyak tanah ke elpiji yaitu kekurangsiapan rumah tangga untuk menerima dan melaksanakan kebijakan program konversi minyak tanah ke elpiji serta kurangnya sosialisasi dari pemerintah.


*Kata kunci: dampak, konversi minyak tanah ke elpiji, rumah tangga miskin.*

# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1. LATAR BELAKANG MASALAH

Bahan energi merupakan sarana dasar untuk kehidupan masyarakat modern. Bahan energi menjadi faktor penting yang digunakan dalam produksi industri dan rumah tangga, sebagai konsumsi dalam proses seperti penggunaan bahan bakar dalam pabrik-pabrik dan rumah tangga atau transportasi. Pengembangan industri memerlukan faktor energi sebagai salah satu sarana yang pokok. Selain itu, bahan energi merupakan salah satu landasan pokok untuk pertumbuhan industri.

Peranan energi begitu menonjol dalam kehidupan masyarakat modern, sumber energi dapat pula dibedakan menjadi dua yaitu sumber energi yang dapat diperbaharui atau tidak terhabiskan yaitu sumber energi yang bisa dihasilkan kembali baik secara alami maupun dengan bantuan manusia. misalnya, tenaga surya, angin, air, dsb. Sedangkan sumber energi yang tidak dapat diperbaharui atau terhabiskan yaitu sumber energi yang habis sekali pakai misalnya bahan bakar fosil seperti minyak bumi, gas bumi, dan batu bara. Sumber energi yang tidak dapat diperbaharui merupakan cadangan sumber energi yang relatif tetap dan terbatas.

Konsumsinya dipastikan terus meningkat dengan efek sampingannya terhadap lingkungan. Makin menipisnya sumber energi, pemikiran masalah mengenai sumber energi terus berlanjut dari waktu ke waktu. Adanya

kegelisahan manusia dalam menghadapi problema sumber energi yang tidak dapat diperbaharui terutama yang berkaitan dengan kelangkaan. Kelangkaan sumber energi yang tidak dapat diperbaharui memang tak terhindarkan yang disebabkan oleh keterbatasan.

Masalah energi dan bahan dasar merupakan persoalan dunia yang peka pada saat ini. Masalah minyak bumi yang dirasa dunia sebagai suatu gejala "krisis", karena minyak bumi merupakan sumber energi yang terbatas. Oleh karena keterbatasan tersebut menyebabkan kenaikan harga minyak dunia dikarenakan adanya penipisan sumber-sumber energi sehingga menyebabkan dunia telah bergeser dari penggunaan energi murah menuju penggunaan energi dengan harga tinggi sekali. Dalam perkembangan ekonomi dunia dewasa ini telah dirasakan bahwa masalah kebutuhan dan penyediaan energi terutama tersedianya minyak bumi akan mencapai titik krisis. Sekalipun produksi bahan energi semakin bertambah, namun tingkat harga menjadi lebih tinggi daripada di masa silam. Sejalan dengan perkembangan dunia semakin lama persediaan sumber energi yang tidak dapat diperbaharui (energi fosil) tersebut semakin menipis. Zaman pertumbuhan industri yang didasarkan atas bahan energi yang murah (yang bersumber pada minyak dan gas bumi) sudah berakhir. (Djojohadikusumo, 1976:40)

Bahan energi merupakan landasan pokok untuk pertumbuhan industri di negara-negara maju maupun negara-negara yang sedang berkembang. Indonesia merupakan salah satu negara yang sedang berkembang juga mengalami "krisis minyak" yang dikarenakan trend harga minyak dunia yang semakin tinggi.

Pemenuhan kebutuhan energi di Indonesia sebagian dari sumber energi komersial yaitu minyak bumi, gas bumi, batu bara dan sebagian lagi dari energi non komersial yaitu kayu bakar dan bio massa. Sektor-sektor perekonomian di Indonesia yang membutuhkan energi adalah sektor rumah tangga, pengangkutan, perlistrikan, dan industri. Sektor rumah tangga membutuhkan minyak tanah, kayu bakar, gas, dan listrik. Energi di sektor rumah tangga kebanyakan untuk memasak dan penerangan.

Indonesia memerlukan energi untuk keperluan dalam negeri yang dari tahun ke tahun meningkat dengan pesat sejalan dengan laju pembangunan dan pertambahan jumlah penduduk. Dalam harian kompas diberitakan bahwa setiap tahunnya pemerintah menganggarkan dana ±Rp 50 Trilyun untuk mensubsidi BBM: minyak tanah, premium dan solar. Dari ketiga jenis bahan bakar ini, minyak tanah adalah jenis bahan bakar yang mendapat subsidi terbesar (lebih dari 50% anggaran subsidi BBM digunakan untuk subsidi minyak tanah). Dari tahun ke tahun anggaran ini semakin tinggi, karena trend harga minyak dunia yang cenderung meningkat. (Kompas, Selasa, 15 Januari 2008)

Minyak tanah merupakan bahan energi yang banyak digunakan oleh rumah tangga dan industri kecil menengah. Akhir-akhir ini fenomena antrean minyak tanah dan kesulitan mendapatkan minyak tanah yang terpantau di berbagai daerah menjadi pemandangan biasa. Beberapa rentetan kelangkaan minyak tanah terjadi di berbagai daerah baik di kota besar apalagi di desa. Minyak tanah memang mudah diselewengkan karena penjualannya tidak menggunakan mekanisme pendistribusian barang bersubsidi. Minyak tanah seharusnya hanya

digunakan oleh rumah tangga kurang mampu dan usaha kecil menengah. Kenyataannya pengguna bahan bakar ini tidak jelas. Minyak tanah disinyalir diborong lalu dijual lagi ke industri, digunakan untuk bahan bakar kapal nelayan, ditimbun untuk dioplos dengan solar. Selain itu, isu akan adanya kenaikan minyak tanah dan kurangnya pasokan membuat masyarakat di sejumlah daerah melakukan aksi borong sehingga menyebabkan kelangkaan minyak tanah. (Kompas, jum'at, 18 Januari 2008).

Fenomena antrean minyak tanah ini disebabkan kebutuhan masyarakat yang berpenghasilan rendah (miskin) akan minyak tanah yang sangat tinggi. Kemiskinan merupakan masalah klasik bagi manusia. Kemiskinan selalu ditakuti oleh semua orang, bahkan kemiskinan di negara-negara berkembang menjadi masalah yang serius dan begitu kompleks, meskipun pembangunan untuk memerangi kemiskinan terus dilakukan. Kemiskinan selalu ditandai sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah, terhadap kepemilikan materi dalam suatu keluarga. Faktor ekonomi selalu menjadi tolak ukur dalam menilai tingkat kemiskinan, sebagai bukti bahwa faktor ekonomi selalu diperjuangkan oleh masyarakat, bahkan faktor ekonomi selalu menjadi alasan timbulnya masalah sosial.

Kemiskinan diartikan sebagai adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar yang umum berlaku dalam masyarakat bersangkutan. Kemiskinan sangat erat hubungannya dengan keadaan ekonomi, yaitu rendahnya tingkat pendapatan perseorangan atau masyarakat. Pada dasarnya kemiskinan tidak hanya menyangkut kurangnya

pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang paling dasar seperti pangan, sandang, dan perumahan. Tetapi juga menyangkut aspek-aspek non material seperti perlakuan yang adil, keamanan dan sebagainya. Maka seseorang atau kelompok masyarakat digolongkan miskin ialah apabila tidak memiliki hal-hal seperti dibawah ini yaitu :

1. Harta benda seperti pangan, sandang, perumahan, dan barang-barang material lainnya.
2. Pendidikan dan pengetahuan
3. Kesehatan fisik dan lingkungan
4. Ketrampilan
5. Cinta kasih dan perhatian
6. Penghormatan, penghargaan, pengakuan, harga diri.
7. Perlakuan yang adil
8. Keamanan
9. Kebebasan
10. Kekuasaan/pengaruh. (Sitorus, 1999:201)

Bagi Indonesia kebijaksanaan energi yang terpadu dan menyeluruh sangat diperlukan, mengingat Indonesia sebagai negara yang mempunyai jumlah penduduk yang besar, untuk itu diperlukan penyediaan energi terutama bahan bakar minyak (BBM), gas, listrik dalam jumlah yang cukup untuk keperluan industri, pengangkutan, pertanian, dan keperluan rumah tangga. Oleh karena itu kebijaksanaan energi harus dapat menjamin kesinambungan dan keseimbangan yang wajar antara penyediaan dan kebutuhan energi yang dapat mendorong pembangunan bagi peningkatan kesejahteraan rakyat. Fenomena kelangkaan minyak tanah yang saat ini sering terjadi memerlukan sebuah resolusi agar menjamin penyediaan energi didalam negeri terus menerus dalam jumlah dan mutu yang sesuai dengan kebutuhan dan harga yang dapat dijangkau oleh masyarakat.

Salah satu resolusi yang dilakukan oleh pemerintah yaitu kebijakan program konversi minyak tanah ke elpiji. Kebijakan konversi minyak tanah ke *Liquified Petroleum Gas* (LPG) merupakan bagian kebijakan energi. Dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2006 Tentang Kebijakan Energi Nasional, Pasal 2 menyatakan bahwa kebijakan energi nasional bertujuan untuk mengarahkan upaya – upaya dalam mewujudkan keamanan pasokan energi dalam negeri. Pada tahun 2007 telah dikeluarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 104 tahun 2007 tentang penyediaan, pendistribusian, dan penetapan harga *liquified petroleum gas* tabung 3 kg. Peraturan presiden ini dikeluarkan dalam rangka untuk menjamin penyediaan dan pengadaan bahan bakar dalam negeri dan mengurangi subsidi bahan bakar minyak guna meringankan beban keuangan negara, perlu dilakukan substitusi penggunaan minyak tanah ke elpiji. ( PT. Kreatif Energi Indonesia : Peraturan Presiden Republik Indonesia, online, 20 Maret 2008 )

Kebijakan program konversi minyak tanah ke elpiji merupakan program pemerintah yang bertujuan untuk mengurangi subsidi BBM, dengan mengalihkan pemakaian minyak tanah ke elpiji. Program ini diimplementasikan dengan membagikan paket tabung elpiji beserta isinya, kompor gas dan accessoriesnya kepada rumah tangga dan usaha mikro pengguna minyak tanah. Untuk mengurangi dampak sosial atas diberlakukannya program ini, pendistribusian elpiji dilakukan oleh eks agen dan pangkalan minyak tanah yang diubah menjadi agen dan pangkalan elpiji 3 Kg. Kebijakan program ini ditugaskan kepada Pertamina berkoordinasi dengan Departemen terkait, dan direncanakan

pelaksanaannya secara bertahap antara tahun 2007 – 2010. dengan total jumlah KK terkonversi adalah 42.020.000 KK. Road mapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.1**
**Road Map KK terkonversi**

| Tahun | KK terkonversi (tahun berjalan) | Wilayah |
|---|---|---|
| 2007 | 3,500,000 | Jawa - Bali & Palembang |
| 2008 | 12,500,000 | Medan, Pekanbaru, Sumsel, Jawa - Bali, Balikpapan, Makasar |
| 2009 | 13,251,516 | Seluruh Jawa - Bali |
| 2010 | 12,768,484 | Luar Jawa |

(sumber:http://www.*Pertamina*.com)

Adapun alasan dilakukannya kebijakan program konversi minyak tanah ke gas elpiji adalah sebagai berikut :

a. Berdasarkan kesetaraan nilai kalori, subsidi elpiji lebih rendah daripada subsidi minyak tanah. Penghematan subsidi dapat mencapai Rp 15-20 Trilyun jika program ini berhasil.
b. Elpiji lebih sulit dioplos dan disalahgunakan.
c. Elpiji lebih bersih daripada minyak tanah.
d. Subsidi elpiji sudah berhasil diterapkan di negara-negara lain seperti India dan Brazil.
(sumber:http://www.*Pertamina*.com, 20 Maret 2008)

Manfaat lain yang dapat diperoleh dari konversi minyak tanah ke gas elpiji adalah:

1. Mengurangi kerawanan penyalahgunaan minyak tanah
2. Mengurangi polusi udara di rumah/dapur
3. Menghemat waktu memasak dan perawatan alat memasak
4. Dapat mengalokasikan minyak tanah untuk bahan bakar yang lebih komersil (misalnya bahan bakar pesawat/avtur)
5. Meningkatkan kualitas hidup masyarakat.
(sumber:http://www.*Pertamina*.com, 20 Maret 2008)

Adapun *tag line* yang digunakan dalam kebijakan program konversi minyak tanah ke gas elpiji adalah sebagai berikut yaitu :

3 kali isinya 3 kali untungnya.

- Lebih mudah dan hemat
- Lebih aman
- Lebih bersih

Perbandingan keuntungan penggunaan elpiji dibandingkan penggunaan minyak tanah:

1. Keuntungan elpiji :

   a) Mudah digunakan dan dipindahkan
   b) Bersih dan ramah lingkungan
   c) Pembakaran mudah disesuaikan
   d) Temperatur panas yang tinggi
   e) Berbau khas
   f) Kompor tidak perlu dipanaskan terlebih dahulu

   Kerugian elpiji :

   a) Memerlukan tabung yang harganya cukup mahal
   b) Memerlukan peralatan yang mahal seperti kompor gas yang harganya lebih mahal dari kompor biasa
   c) Harus dibeli dalam satuan tertentu (tidak bisa eceran)

2. Keuntungan minyak tanah :

   a) Perlu kompor yang harganya relatif murah
   b) Dapat dibeli secara eceran

   Kerugian minyak tanah :

   a) Lebih repot dalam penggunaan
   b) Berasap dan berjelaga
   c) Meninggalkan kotor pada tembok
   d) Menyebabkan polusi
   e) Dapat menyebabkan bau pada makanan
   f) Perlu waktu untuk memanaskan kompor.
   (http://www.*Pertamina*.com, 25 April 2008)

Kebijakan program konversi minyak tanah ke gas elpiji menimbulkan permasalahan yaitu penolakan masyarakat dikarenakan kebijakan program konversi minyak tanah ke elpiji tentunya akan memberikan perubahan pada masyarakat, terutama rumah tangga miskin yang selama ini tidak pernah menggunakan kompor gas dan tiba-tiba disuruh menggunakannya tentunya membuat mereka merasa ketakutan akan bahaya kompor gas. Bagi masyarakat yang sebelumnya menggunakan minyak tanah yang beralih menggunakan elpiji. Kompor gas dengan bahan bakar elpiji kurang akrab bagi sebagian besar masyarakat, khususnya rumah tangga miskin. Belum lagi adanya ketakutan yang berlebihan bahwa kompor gas mudah meledak dan terbakar. Mengubah kebiasaan masyarakat bukanlah pekerjaan yang mudah dan singkat. Memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengubahnya, terutama masyarakat yang minim informasi dan kurang terbuka akan teknologi baru, memerlukan waktu untuk melatih dan membiasakan penggunaan kompor gas, termasuk penanggulangan kalau ada gangguan atau kerusakan.

Berdasarkan hal tersebut diatas, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana dampak kebijakan program konversi minyak tanah ke elpiji bagi rumah tangga baik dampak yang bersifat positif maupun dampak yang bersifat negatif serta bagaimana kendala penerapan dari kebijakan program konversi minyak tanah ke elpiji di Kelurahan Sako Kecamatan Sako Kota Palembang. Penelitian ini menarik untuk diteliti karena adanya kebijakan program konversi minyak tanah ke elpiji sebagai suatu program yang tujuan utamanya

adalah untuk penghematan baik bagi pemerintah maupun masyarakat serta pemenuhan ketersediaan energi untuk rumah tangga dan usaha mikro.

## 2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana dampak kebijakan program konversi minyak tanah ke elpiji bagi rumah tangga miskin ?
2. Apakah kendala penerapan dari kebijakan program konversi minyak tanah ke elpiji ?

## 3. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana dampak kebijakan program konversi minyak tanah ke elpiji bagi rumah tangga miskin.
2. Untuk mengetahui kendala penerapan dari kebijakan program konversi minyak tanah ke elpiji

## 4. MANFAAT PENELITIAN

4.1 Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan informasi dan juga bermanfaat dalam menambah literatur ilmu-ilmu sosial khususnya Sosiologi terutama mata kuliah Sosiologi Ekonomi,

Sosiologi Pembangunan, dan Perubahan Sosial dalam memahami berbagai dimensi yang berkaitan dengan kebijakan program konversi minyak tanah ke elpiji bagi rumah tangga miskin.

4.2 Manfaat praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai rekomendasi pihak terkait sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang menyangkut masyarakat, manfaat praktis dari penelitian ini juga memberikan gambaran mengenai fakta yang ada di masyarakat sebagai informasi yang dapat dijadikan pertimbangan oleh pihak yang terkait.

## 5. KERANGKA PEMIKIRAN

Perencanaan sosial (*social planning*) dewasa ini menjadi ciri umum bagi masyarakat yang sedang mengalami perubahan atau perkembangan. Menurut Sosiologi, suatu perencanaan sosial harus didasarkan pada pengertian yang mendalam tentang bagaimana kebudayaan berkembang dari tahap yang rendah ke taraf yang modern dan kompleks dimana dikenal industri, peradaban kota, dan selanjutnya. Selain itu, harus pula ada pengertian terhadap hubungan manusia dengan alam sekitar, hubungan antara golongan-golongan dalam masyarakat dan pengaruh-pengaruh penemuan-penemuan baru terhadap masyarakat dan kebudayaan.

Perencanaan sosial haruslah didasarkan pada spekulasi atau idam-idaman pada keadaan sempurna. Perencanaan sosial dari sudut sosiologi, merupakan alat

untuk mendapatkan perkembangan sosial, dengan jalan menguasai serta memanfaatkan kekuatan alam dan sosial serta menciptakan tata tertib sosial, melalui mana perkembangan masyarakat terjamin kelangsungannya. Selain itu perencanaan sosial bertujuan untuk menghilangkan atau membatasi keterbelakangan unsur-unsur kebudayaan material atau teknologi.

Suatu gejala dewasa ini adalah timbulnya masalah sosial disebabkan oleh keterbelakangan tersebut di atas. Penyalahgunaan sumber-sumber alam, demoralisasi kehidupan keluarga, angka-angka kejahatan yang sangat tinggi, sakit jiwa, merupakan akibat dari keterbelakangan tadi. Jalan pertama yang harus ditempuh adalah dengan menyesuaikan lembaga-lembaga kemasyarakatan dengan kondisi-kondisi kemajuan serta perkembangan teknologi yang ada. Setelah hal itu diatasi barulah dapat diatasi persoalan-persoalan yang mengganggu masyarakat. Penyesuaian terhadap kehidupan yang berkembang tergantung pada adanya suatu pengertian mengenai bekerjanya masyarakat, yang dapat diperoleh dengan studi serta penelitian-penelitian ilmiah yang memerlukan ketekunan.

Menurut George A. Lundberg, ketidaksanggupan untuk memecahkan masalah sosial disebabkan :

1. Kurangnya pengertian terhadap sifat hakikat masyarakat dan kekuatan-kekuatan yang membentuk hubungan antarmanusia.
2. Kepercayaan bahwa masalah sosial dapat diatasi dengan semata-mata mendasarkannya pada suatu keinginan untuk memecahkan persoalan tadi, tanpa mengadakan penelitian-penelitian yang mendalam dan objektif. (Dalam Soekanto, 1990:371)

Menurut Lundberg, kesukaran yang utama terletak pada kepercayaan umum bahwa hubungan-hubungan sosial tidak tunduk pada penelitian ilmiah dan juga karena masyarakat percaya bahwa pemecahan-pemecahan masalah sosial

telah diketahui dan tinggal diterapkan saja. Kepercayaan tersebut keliru sekali karena setiap masalah sosial harus diteliti agar diketahui faktor-faktornya supaya ditemukan cara-cara untuk mengatasinya. Perencanaan sosial bukanlah semata-mata menjadi tugas para ahli dan petugas-petugas negara, tetapi memerlukan dukungan masyarakat karena masyarakat tersangkut di dalamnya.

Suatu perencanaan sosial tak akan berarti banyak, apabila individu-individu tidak belajar untuk menelaah gejala-gejala sosial secara objektif sehingga dia dapat turut serta dalam perencanaan tersebut.

Menurut Ogburn dan Nimkoff, prasyarat suatu perencanaan sosial yang efektif adalah :

1. Adanya unsur modern dalam masyarakat yang mencakup suatu sistem ekonomi dimana telah dipergunakan uang, urbanisasi yang teratur, intelgensia di bidang teknik dan ilmu pengetahuan, dan suatu sistem administrasi yang baik.
2. Adanya sistem pengumpulan keterangan dan analisis yang baik.
3. Terdapatnya sikap publik yang baik terhadap usaha-usaha perencanaan sosial tersebut.
4. Adanya pimpinan ekonomi dan politik yang progresif.
   (Dalam Soekanto, 1990:371)

Pelaksanakan perencanaan sosial dengan baik, diperlukan organisasi yang baik, yang berarti adanya disiplin di satu pihak serta hilangnya kemerdekaan di pihak lainnya. Suatu konsentrasi wewenang juga diperlukan untuk merumuskan dan menjalankan perencanaan agar perencanaan tidak terseret oleh perubahan-perubahan tekanan atau kepentingan-kepentingan dari golongan yang sudah mapan.

Indonesia memerlukan perencanaan-perencanaan sosial, sebagai masyarakat yang sedang berada dalam periode transisi, dengan prasyarat tersebut

diatas. Hal yang pokok adalah bahwa perencanaan sosial tersebut mengalami proses pelembagaan dan bahkan mendarah daging dalam diri warga masyarakat Indonesia.

Sosiologi mempunyai kegunaan bagi proses pembangunan :

a. Tahap perencanaan, untuk mengidentifikasi :
   1) kebutuhan-kebutuhan sosial
   2) pusat perhatian sosial
   3) lapisan sosial
   4) pusat-pusat kekuasaan
   5) sistem dan saluran-saluran komunikasi sosial
b. Tahap pelaksanaan :
   1) identifikasi terhadap kekuatan-kekuatan sosial dalam masyarakat
   2) pengamatan terhadap perubahan-perubahan sosial yang terjadi
c. Tahap evaluasi
   analisis terhadap efek-efek sosial pembangunan.
   ( Dalam Soekanto, 1990:372 )

Kebijakan program konversi minyak tanah ke elpiji merupakan kebijaksanaan pemerintah bagi rumah tangga dan usaha mikro, kebijakan program konversi ini bertujuan memenuhi kebutuhan masyarakat akan sumber energi untuk kebutuhan rumah tangga dan industri. Kebijakan program ini juga didasarkan atas perlunya penghematan subsidi minyak tanah, terutama harga minyak tanah yang menunjukkan trend yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Diharapkan dengan adanya kebijakan program ini memberikan penghematan baik bagi pemerintah maupun masyarakat. Menurut pemerintah penghematan yang dapat dicapai tidak hanya didapatkan oleh pemerintah dari penghematan subsidi tetapi juga dirasakan masyarakat pengguna minyak tanah yang beralih menjadi pengguna elpiji. Berikut adalah penghitungan penghematan yang diperoleh konsumen jika menggunakan elpiji dibandingkan menggunakan minyak tanah.

**Tabel 1.2**
**Penghitungan penghematan penggunaan elpiji dibandingkan minyak tanah**

| Produk | Harga Satuan | Volume Pemakaian untuk 8 hari | Biaya Pemakaian untuk 8 hari | Biaya Pemakaian Sebulan (30 hari) |
|---|---|---|---|---|
| Minyak Tanah | Rp 2500/ltr | 8 liter | Rp 20.000 | Rp 75.000 |
| Elpiji 3 kg | Rp 4250/kg | 3 kg | Rp 12.750 | Rp 51.000 |
| Penghematan | | | Rp 7.250 | Rp 24.000 |
| **Keuntungan Pemakaian LPG 3 kg per bulan dibandingkan MITAN = 32 %** | | | | |

(sumber:http://www.*Pertamina*.com)

Dari sisi penghematan, menggunakan elpiji lebih hemat daripada penggunaan minyak tanah. Penghematan untuk pemakaian rumah tangga mencapai Rp.24000/bulan. Hal ini dikarenakan elpiji lebih efisien dan mempunyai pembakaran yang lebih sempurna, seperti diperlihatkan pada tabel berikut :

**Tabel 1.3**
**Perbandingan efisiensi mitan dan gas**

| Bahan Bakar | Daya Pemanasan (Kcal/kg) | Effisiensi Aparatus(%) | Daya Panas Bermanfaat(Kcal/Kg) |
|---|---|---|---|
| Kayu bakar | 4000 | 15 | 600 |
| Arang | 8000 | 15 | 1200 |
| Minyak tanah | 10479 | 40 | 4192 |
| Elpiji | 11255 | 53 | 5965 |

(sumber:http://www.*Pertamina*.com)

Pemerintah memberikan bantuan pengalihan dengan membagikan gratis peralatan memasak kepada rumah tangga pengguna minyak tanah yaitu

a) Satu set kompor 1 pit (berikut selang dan regulator )
b) 1 tabung 3 kg dan isi perdana.

Pembagian peralatan memasak tersebut dilakukan untuk setiap wilayah tertentu (Kelurahan/Kecamatan), wilayah yang sudah dibagikan peralatan memasak dengan elpiji akan ditarik/dikurangi jatah minyak tanah yang disalurkan oleh pangkalan minyak tanah daerah tersebut. Jalur distribusi menggunakan agen minyak tanah yang dikonversi menjadi agen elpiji 3kg, dan pangkalan minyak tanah yang dijadikan pangkalan elpiji 3kg. Kriteria penerima paket konversi program konversi minyak tanah ke elpiji adalah rumah tangga dan usaha mikro yang menggunakan minyak tanah sebagai bahan bakar untuk memasak.

Rumah tangga adalah segala sesuatu mengenai urusan disekitar tempat tinggal dalam sebuah keluarga yang berhubungan dengan kehidupan (Poerwadarminta,1999:836). Kategorisasi kalimat rumah tangga memiliki berbagai kiasan, seperti rumah tumpangan, rumah pemondokan, rumah singgah, rumah adat. Kata serumah menunjukkan seisi rumah, segenap rumah atau tinggal dalam satu rumah. Bahasa miskin ditentukan dalam perjalanan waktu oleh tingkat pertumbuhan pendapatan total dan oleh perubahan-perubahan pada bagian yang diperoleh kaum miskin dari pendapatan itu. (Lewis dan Kallab,1987:59). Sehingga pengertian rumah tangga miskin dalam studi penelitian ini adalah segala sesuatu dalam urusan rumah tangga yang dalam perjalanan waktu mengalami pengurangan pertumbuhan pendapatan total.

Standar kemiskinan memiliki banyak keragaman wacana, karenanya beberapa pemahaman dan keragaman dari kriteria "rumah tangga miskin" masih mengundang perdebatan. Definisi miskin untuk sebagian pemahaman adalah rumah tangga yang memiliki :

a. Standar penghasilan di kota:Rp67.000 sampai Rp 288.100/KK/Bulan dan desa: Rp 55.000 sampai Rp 236.500/KK/Bulan
b. Keterbatasan pakaian antara 2 sampai 3 stel
c. Parameter kelayakan rumah dengan luas kurang dari 40 meter persegi, dinding sederhana bambu dan atau papan, kondisi rumah yang tidak berstandar kesehatan, atau rumah rumbia dan atap yang tidak diperbaiki lebih dari 20 tahun
d. Keterbatasan pendidikan
e. Keterbatasan keterampilan. (Junaidi, 2005:34)

Beberapa ahli ekonomi menilai kriteria miskin dari perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (angka harapan hidup, angka melek hurup, rata-rata lama sekolah, dan konsumsi perkapita) di suatu daerah (Situmorang, 2005:32). Pemahaman miskin yang didefinisikan oleh Sahri (2000:28) dapat dilihat dari tingkat konsumsi makanan pokok rumah tangga. Kriteria miskin pada tingkat konsumsi beras pertahun antara 320 Kg – 480 Kg (Rp 704.000 - Rp 1.056.000), cukup miskin pada tingkat konsumsi beras pertahun antara 240 Kg - 360 Kg (Rp 528.000 - Rp 792.000) dan miskin sekali pada tingkat konsumsi beras pertahun antara 180 Kg – 270 Kg (Rp 396.000 - Rp 594.000).

Pemerintah Indonesia menggunakan konsep kemiskinan yang terkait dengan kemampuan seseorang/RT memenuhi kebutuhan dasar untuk makanan dan non makanan. Seseorang/rumah tangga dikatakan miskin apabila kehidupannya dalam kondisi serba kekurangan, sehingga tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dimana batas kebutuhan dasar minimal dinyatakan melalui ukuran garis kemiskinan yang disetarakan dengan jumlah rupiah yang dibutuhkan. Berdasarkan hasil Sensus Penduduk (SP) yang dilaksanakan BPS setiap 10 Tahun menunjukkan bahwa rumah tangga memiliki jumlah anggota rata-rata empat orang. Rumah tangga miskin dikelompokkan dalam 3 kategori yaitu :

a. Sangat miskin yaitu apabila tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya yaitu hanya mampu memenuhi konsumsi makanan 1900 kalori perorang perhari plus kebutuhan dasar non makanan atau setara pengeluaran sebesar 4 × Rp 120 ribu = Rp 480 ribu per rumah tangga perbulan
b. Miskin yaitu apabila hanya mampu memenuhi konsumsi makanan mencapai antara 1900 sampai 2100 kalori perorang per hari plus kebutuhan dasar non makanan atau setara dengan kemampuan memenuhi kebutuhan dasarnya hanya mencapai 4 × Rp 150 ribu = Rp 600 ribu per rumah tangga per bulan, tetapi diatas Rp 480 ribu.
c. Mendekati/hampir miskin yaitu apabila hanya mampu memenuhi konsumsi makanan mencapai antara 2100 sampai 2300 kalori per orang per hari plus kebutuhan dasarnya hanya mencapai 4 × Rp 175 ribu = Rp 700 ribu per rumah tangga per bulan, tetapi diatas Rp 600 ribu.

Kerangka pemikiran yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah paradigma fakta sosial dengan menggunakan teori fungsionalisme struktural. Fakta sosial inilah yang menjadi pokok persoalan penyelidikan sosiologi. Fakta sosial dinyatakan barang sesuatu (*thing*) yang berbeda dengan ide. Barang sesuatu menjadi objek penyelidikan dari seluruh ilmu pengetahuan. Fakta sosial harus diteliti di dalam dunia nyata sebagaimana orang mencari barang sesuatu yang lainnya. Secara garis besarnya fakta sosial terdiri atas dua tipe, masing-masing adalah struktur sosial dan pranata sosial. Sifat dasar serta antar hubungan dari fakta sosial inilah yang menjadi sasaran penelitian sosiologi menurut paradigma fakta sosial. Perhatian utama penganut paradigma fakta sosial terpaut kepada antar hubungan antara struktur sosial, pranata sosial dan hubungan antara individu dengan struktur sosial serta antar hubungan antara individu dengan pranata sosial. (Ritzer, 2002:14-20)

Teori fungsionalisme struktural menekankan pada keteraturan (order) dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Konsep-

konsep utamanya adalah: fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifest, dan keseimbangan (*equilibrium*). Menurut teori ini masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya. Teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi suatu masyarakat. Dengan demikian pada tingkat tertentu umpamanya, peperangan, ketidaksamaan sosial, perbedaan ras bahkan kemiskinan "diperlukan" oleh suatu masyarakat. Perubahan dapat terjadi secara perlahan-lahan dalam masyarakat. Kalau terjadi konflik, penganut teori fungsionalisme struktural memusatkan perhatiannya kepada masalah bagaimana cara menyelesaikannya sehingga masyarakat tetap dalam keseimbangan. (Ritzer, 2002:21)

Hampir semua penganut teori ini berkecendrungan untuk memusatkan perhatiannya kepada fungsi dari satu fakta sosial terhadap fakta sosial lain. Fungsi adalah akibat-akibat yang dapat diamati yang menuju adaptasi atau penyesuaian dalam suatu sistem, oleh karena fungsi itu bersifat netral secara ideologis maka Merton mengajukan pula satu konsep yang disebutnya disfungsi. Sebagaimana struktur sosial atau pranata sosial dapat menyumbang terhadap pemeliharaan fakta-fakta sosial lainnya, sebaliknya ia juga dapat menimbulkan akibat-akibat yang bersifat negatif. Dari uraian tersebut terlihat bahwa suatu pranata atau

institusi tertentu dapat fungsional bagi suatu unit sosial tertentu dan sebaliknya disfungsional bagi unit sosial lain. Konsep lain dari Merton yakni mengenai sifat dari fungsi. Merton membedakannya atas fungsi manifest dan fungsi laten. Fungsi manifest adalah fungsi yang diharapkan (*intended*). Sedangkan fungsi laten adalah sebaliknya yakni fungsi yang tidak diharapkan. (Ritzer, 2002:22)

Menurut Herbert Gans kemiskinan fungsional dalam suatu sistem sosial. Menurutnya fungsi sosial kemiskinan meliputi: kemiskinan menguatkan norma-norma sosial utama dalam masyarakat, menimbulkan altruisme terutama terhadap orang-orang miskin yang sangat memerlukan santunan, si kaya dapat merasakan kesusahan hidup si miskin, orang menyediakan ukuran kemajuan bagi kelas yang lain, membantu kelompok lain yang sedang berusaha anak tangganya. Kemiskinan menyediakan alasan untuk munculnya kalangan orang kaya yang membantu orang miskin dengan berbagai badan amal. Gans menyimpulkan adanya tiga alasan yang menyebabkan kemiskinan itu tetap berlangsung di masyarakat :

a) Kemiskinan masih tetap fungsional terhadap berbagai unit dalam masyarakat.
b) Belum adanya alternatif lain atau baru untuk berbagai pelaksanaan fungsi bagi orang miskin
c) Alternatif yang ada masih saja lebih mahal daripada imbalan kesenangan yang diberikan. (Ritzer, 2002:24)

Berdasarkan asumsi diatas masyarakat miskin dalam struktur kehidupan sosial adalah fungsional, kemiskinan menyediakan alasan terhadap munculnya bagi suatu institusi yang dapat menciptakan fungsi baru bagi masyarakat miskin. Dalam hal ini, kemiskinan menyediakan alasan terhadap munculnya kebijaksanaan program konversi minyak tanah ke elpiji oleh pemerintah dalam membantu mengatasi kemiskinan. Kebijakan program konversi minyak tanah ke

elpiji merupakan suatu institusi sosial yang memberikan fungsi baru untuk membantu negara dan masyarakat miskin khususnya dalam penghematan dan penyediaan sumber daya energi, kebijakan program ini juga fungsional bagi masyarakat miskin yaitu dapat terpenuhinya ketersediaan energi bagi rumah tangga miskin, memberikan penghematan waktu memasak dan perawatan alat memasak, serta mengurangi polusi udara di rumah, namun dapat juga menjadi disfungsi bagi masyarakat yang menolak akan adanya kebijakan program konversi ini, masyarakat yang merasa nyaman menggunakan minyak tanah merasa terusik kenyamanannya dikarenakan masyarakat yang minim informasi dan kurang terbuka akan teknologi baru, pada umumnya mereka memiliki ketakutan yang berlebihan bahwa kompor gas mudah meledak dan terbakar sehingga mereka lebih memilih menjual daripada menggunakannya. fungsi manifest dari kebijakan program konversi ini yaitu meningkatkan kualitas hidup masyarakat sedangkan fungsi laten yaitu kebijakan program konversi seakan memberikan pemaksaan kepada masyarakat untuk segera beralih menggunakan minyak tanah ke elpiji sehingga menyebabkan penolakan-penolakan yang membuat mereka memilih alternatif yang lain seperti menggunakan kayu bakar untuk keperluan memasak sehingga akan memungkinkan munculnya kerusakan hutan karena menjadi objek penebangan untuk keperluan kayu bakar tersebut

Menurut Robert Chambers kemiskinan disebabkan oleh berbagai faktor yang membentuk jaringan dan saling berkaitan. Faktor-faktor yang membentuk jaringan berupa perangkap kemiskinan itu adalah: kemiskinan, kelemahan fisik, isolasi, kerentanan dan ketidakberdayaan. (Soetomo, 1995:121)

Adapun yang dimaksud dari jaringan berupa perangkap kemiskinan adalah:

1. Kemiskinan, kemiskinan ditandai oleh ketidakmampuan memenuhi kebutuhan pokok, sandang, pangan dan papan secara wajar, tidak jarang banyak kaum miskin dalam berusaha untuk memenuhi kebutuhannya selalu gali lubang tutup lubang demi mempertahankan kebutuhan hidupnya.
2. Kelemahan fisik, kelemahan fisik disebabkan lemahnya ketahanan fisik karena rendahnya konsumsi pangan, baik kuantitas maupun kualitas sehingga konsumsi gizi mereka sangat rendah yang berakibat pada rendahnya produktivitas mereka.
3. Isolasi, masyarakat miskin dapat terisolasi secara geografis, sehingga mereka tidak mendapatkan sumber-sumber informasi yang ada. Tidak jarang adanya wilayah yang mempunyai kantong-kantong kemiskinan.
4. Kerentanan, keluarga miskin sangat rentan mendapatkan berbagai masalah sehingga terkadang mereka selalu mengambil jalan pintas untuk keluar dari masalah tersebut.
5. Ketidakberdayaan, dalam hal ini terkadang orang-orang miskin tidak berdaya menghadapi orang-orang yang mereka anggap lebih dari mereka (golongan yang mempunyai kekuatan atau mempunyai kekuasaan yang lebih tinggi) sehingga aspirasi mereka menyangkut nasib golongan miskin tidak teraktualisasi. (Soetomo, 1995:125)

Faktor-faktor yang membentuk jaringan berupa perangkap kemiskinan tersebut sangatlah berhubungan dan saling mempengaruhi. Dari faktor diatas penyebab kemiskinan dapat terjadi dari segala aspek, aspek ekonomi, aspek lingkungan, politik, kebijakan, sosio kultural, dan lain sebagainya. Dalam hal ini masyarakat miskin sangat perlu mendapat perhatian, program-program pembangunan yang dikeluarkan pemerintah sebagai elit penentu haruslah menyentuh masyarakat miskin pada objeknya. Adanya intervensi dari pemerintah yang dapat menciptakan fungsi baru bagi penanggulangan kemiskinan akan membantu golongan miskin agar keluar dari lingkaran kemiskinan. ( Musiyam, Wadji, 2000:35 )

Kebijakan program konversi minyak tanah ke elpiji merupakan resolusi kesejahteraan dari pemerintah untuk membantu rumah tangga miskin dan usaha mikro dari permasalahan ketiadaan sumber daya energi. Diharapkan kebijakan program ini memberikan penghematan bagi masyarakat dan pemerintah. Kebijakan program ini direncanakan dilaksanakan hampir di seluruh propinsi di Indonesia, agar rumah tangga dan usaha mikro dapat memenuhi kebutuhan sumber daya energi untuk melakukan aktivitas di dalam rumah tangga maupun usaha mikro.

Implementasi suatu kebijakan akan menimbulkan konsekuensi berupa hasil, efek, atau akibat Duun dalam Samudra Wibawa (1994:5). Membagi konsekuensi kebijakan menjadi dua jenis yaitu :

1. Output (hasil)
   Output merupakan barang, jasa, atau fasilitas lain yang diterima oleh sekelompok masyarakat tertentu baik kelompok sasaran maupun kelompok lain yang tidak dimaksudkan untuk disentuh oleh kebijakan.

2. Dampak
   Dampak adalah perubahan kondisi fisik maupun sosial sebagai akibat dari output kebijakan (barang, jasa, atau fasilitas lain yang diterima masyarakat).

Dampak dari suatu kebijakan yang dibuat oleh pemerintah mengandung pengertian bahwa ketika kebijakan dibuat, pemerintah telah menentukan dampak-dampak apa saja yang terjadi. Dalam kaitan dengan masalah dampak, ada 2 jenis dampak yang dapat kita lihat dari pelaksanaan suatu kebijakan yaitu :

1. Dampak yang diharapkan
   Dampak yang diharapkan mengandung pengertian bahwa ketika kebijakan dibuat, pemerintah telah menentukan atau memetakan dampak apa saja yang akan terjadi.

2. Dampak yang tidak diharapkan
   Dampak yang tidak diharapkan mengandung pengertian ketika kebijakan itu dilaksanakan akan menimbulkan dampak yang tidak diharapkan.

Beranjak dari pendapat diatas maka dapat ditarik suatu hubungan yaitu : dalam kebijakan program konversi minyak tanah ke elpiji yang dibuat pemerintah nantinya akan muncul berbagai dampak baik dampak positif maupun negatif serta dampak yang diharapkan maupun tidak diharapkan. Untuk lebih jelasnya dibawah ini akan digambarkan bagaimana hubungan antara kebijakan sampai kepada output atau dampak yang ditimbulkan karena pelaksanaan kebijakan dalam bentuk program ataupun proyek.

**BAGAN 1**

Kebijakan ⟶ Program ⟶ Proyek

Kegiatan / Pelaksanaan

Dampak ⟵ Output

Sumber : Cook dan Scioli dalam Samodra Wibawa, 1994

## 6. METODE PENELITIAN

### 1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata baik secara tertulis maupun secara lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati. Tujuan utama dalam penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan sifat suatu gejala tertentu. ( Moleong, 2000:3 )

Dalam penelitian ini akan menjelaskan bagaimana dampak dan kendala penerapan kebijakan program konversi minyak tanah ke elpiji bagi rumah tangga miskin. Menjelaskan bagaimana dampak yang diterima masyarakat dengan adanya kebijakan program konversi minyak tanah ke elpiji baik dampak yang bersifat positif maupun negatif bagi masyarakat, baik itu memberikan kemudahan atau menambah kesulitan bagi masyarakat pengguna minyak tanah yang harus beralih menggunakan minyak tanah.

### 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kelurahan Sako Kecamatan Sako Kota Palembang. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara *purposive* (ditetapkan dengan sengaja) dengan pertimbangan bahwa di Kelurahan Sako terdapat rumah tangga miskin menurut kalsifikasi miskin yang paling tertinggi dibandingkan kelurahan lain yang ada di Kecamatan Sako dan Kelurahan Sako termasuk daerah yang mendapatkan kebijakan program konversi minyak tanah ke elpiji. Adapun data mengenai rumah tangga miskin untuk kecamatan Sako itu dapat dilihat pada tabel berikut ini :

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL UNIVERSITAS SRIWIJAYA UPT PERPUSTAKAAN

**Tabel 1.4**
**Rumah Tangga Miskin Menurut Klasifikasi miskin**

Propinsi : Sumsel
Kabupaten : Palembang
Kecamatan : Sako

| No | Kelurahan | Hampir Miskin | Miskin | Sangat Miskin | Jml. Rumah Tangga Miskin |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Sukamaju | 425 | 282 | 20 | 727 |
| 2 | Sialang | 454 | 187 | 73 | 714 |
| **3** | **Sako** | **1. 448** | **517** | **32** | **1. 997** |
| 4 | Lebung Gajah | 577 | 286 | 37 | 900 |
| 5 | Srimulyo | 356 | 161 | 63 | 580 |
| 6 | Sukamulya | 265 | 218 | 44 | 527 |
| Jumlah | | 3. 525 | 1.651 | 269 | 5.445 |

(BPS : Rumah Tangga Miskin Menurut Klasifikasi Miskin Provinsi Sumsel, 2005 )

**3. Defenisi Konsep**

1. Dampak adalah pengaruh yang menimbulkan akibat-akibat tertentu, baik yang bersifat positif maupun negatif.

2. Kebijakan program adalah suatu program kegiatan yang dipilih oleh seseorang atau sekelompok orang (pemerintah) dan dapat dilaksanakan serta berpengaruh terhadap sejumlah besar orang (masyarakat) dalam mencapai tujuan tertentu

3. Konversi minyak tanah ke elpiji adalah beralihnya penggunaan minyak tanah ke penggunaan elpiji.

4. Rumah Tangga adalah segala sesuatu mengenai urusan di sekitar tempat tinggal dalam sebuah keluarga yang berhubungan dengan kehidupan (Poerwadarminta, 1999:836).

5. Miskin adalah ditentukan dalam perjalanan waktu oleh tingkat pertumbuhan pendapatan total dan oleh perubahan-perubahan pada bagian yang diperoleh kaum miskin dari pendapatan itu (Lewis dan Kallab, 1987:59).

6. Rumah Tangga Miskin adalah segala sesuatu dalam urusan rumah tangga yang dalam perjalanan waktu mengalami pengurangan pertumbuhan pendapatan total.

**4. Penentuan informan**

Informan ialah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Adapun jumlah informan dalam penelitian ini berjumlah delapan orang yang terdiri dari dua orang kepala rumah tangga dan enam orang ibu rumah tangga. Penentuan informan dalam penelitian ini digunakan dengan cara *purposive* dengan tujuan untuk mendapatkan informasi sesuai dengan permasalahan penelitian (Bungin, 2003: 53). Didasarkan pada rumah tangga yang termasuk dalam klasifikasi miskin yang merupakan lapisan sosial kelas bawah yaitu yang pekerjaan utamanya pekerja di sektor informal, pekerja setengah terampil dan buruh kasar dan pendapatannya kurang untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga berdasarkan standar kemiskinan yang ditetapkan oleh BPS.

Subjek dan informan dalam penelitian ini dimaksud adalah informan penelitian yang berfungsi untuk menjaring sebanyak-banyaknya data dan informasi yang akan berguna bagi pembentukan konsep dan proposisi sebagai temuan penelitian (Bungin, 2003:206).

Adapun Kriteria-kriteria penentuan informan dalam penelitian ini yaitu :

1. Rumah tangga yang termasuk dalam klasifikasi miskin
2. Rumah tangga yang mendapatkan kebijakan program konversi minyak tanah ke elpiji yang terdiri dari pekerja di sektor informal, pekerja setengah terampil dan buruh kasar yang pendapatannya kurang untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.
3. Rumah tangga yang merupakan masyarakat Kelurahan Sako yang memiliki jumlah rumah tangga miskin menurut klasifikasi miskin yang tertinggi dibandingkan dengan kelurahan yang lain yang ada di Kecamatan Sako.

**5. Data dan Sumber data**

Menurut Loaf Loand sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya data tambahan seperti dari jurnal-jurnal penelitian, koran, majalah dan dokumen (Moleong, 2002). Beberapa jenis data yang diambil dari penelitian ini adalah :

1. Data Primer, yaitu sumber data utama yang berupa hasil pembicaraan dan tindakan serta beberapa keterangan dan informasi yang diperoleh dari informan. Sumber data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan informan penelitian yang mampu memberikan keterangan mengenai kebijakan program konversi minyak tanah ke elpiji dalam rangka untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan fokus masalah penelitian.
2. Data Sekunder, yaitu sumber data yang diperoleh sumber yang sifatnya secara tidak langsung mampu melengkapi data primer. Sumber data sekunder didapat melalui buku-buku, laporan penelitian, jurnal ilmiah,

surat kabar, majalah, artikel-artikel di internet dan kajian-kajian pustaka yang relevan dengan kebijakan program konversi minyak tanah ke elpiji.

**6. Tehnik Pengumpulan data**

1. Pengamatan secara langsung (observasi)

Observasi yaitu suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Nawawi, 1999:104). Dalam penelitian ini peneliti akan mengamati dan melakukan pencatatan ke rumah tangga miskin yang mendapatkan kebijakan program konversi minyak tanah ke elpiji.

2. Wawancara mendalam (*in dept interview*)

Wawancara mendalam adalah suatu cara yang digunakan seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seseorang informan dengan bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang itu (Koentjaraningrat,1990:129). Wawancara mendalam merupakan suatu cara pengumpulan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti.

Pada penelitian kualitatif, peneliti sebagai alat utama dalam proses pengumpulan data. Wawancara mendalam dalam penelitian ini adalah berupa pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu (*guide interview*) dengan tujuan agar memudahkan peneliti dalam proses penggalian informasi mengenai kebijakan program konversi minyak tanah ke elpiji bagi rumah tangga miskin.

3. Dokumentasi

Yaitu dengan cara mengumpulkan data yang ada mengenai permasalahan dengan mencari atau membaca literatur yang bersangkutan dengan penelitian, untuk mendukung penelitian ini dari berbagai literatur dan sumber-sumber lain. Seperti bacaan-bacaan yang berhubungan dengan kebijakan program konversi minyak tanah ke elpiji.

**7. Tehnik analisis data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisa deskriptif kualitatif. Menurut Miles dan Habermas (1992) terdapat tiga tahapan analisis data (Bungin, 2003:229) yaitu :

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan tahap pemilihan data-data yang sesuai dengan fokus penelitian dan memberikan gambaran yang lebih ragam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti mencarinya jika diperlukan sewaktu-waktu. Peneliti pada tahap ini memusatkan pada data lapangan yang telah terkumpul, yaitu data mengenai kebijakan program konversi minyak tanah ke elpiji. Data lapangan tersebut selanjutnya dipilih dalam arti kata menentukan derajat relevansinya dengan maksud penelitian, data yang cocok dengan maksud penelitian akan peneliti ambil. Data yang terpilih selanjutnya akan disederhanakan dalam arti mengklasifikasikan data atas dasar tema-tema, memadukan data yang tersebar, menelusuri tema untuk merekomendasikan data tambahan kemudian peneliti melakukan abstraksi data menjadi uraian singkat.

2. Penyajian data

Pada tahap ini peneliti melakukan penyajian informasi melalui bentuk teks naratif terlebih dahulu, artinya data mengenai program konversi minyak tanah ke elpiji. kemudian data tersebut akan diringkas dan disajikan dalam bentuk kalimat yang dapat dimengerti oleh semua pihak, peneliti sajikan dalam bentuk cerita, misalkan peneliti akan mendeskripsikan bagaimana masyarakat memahami dan menerima peralihan dari penggunaan kompor minyak tanah ke penggunaan kompor gas, dan bagaimana penerimaan dan penolakan masyarakat, dimana selanjutnya data tersebut dirangkum dan disajikan dalam bentuk kalimat yang dapat dimengerti.

3. Penarikan kesimpulan adalah dengan memberi kesimpulan dari data yang telah direduksi atau disajikan. Seluruh data mengenai kebijakan program konversi minyak tanah ke elpiji yang telah diproses pada tahap 1 dan 2 di atas secara umum dapat ditarik suatu kesimpulan guna mendapatkan intisari dari seluruh proses penelitian yang telah dilakukan. Dari data yang didapat, peneliti mencoba mengambil kesimpulannya dari awal-awal kesimpulan itu kabur, tapi lama-kelamaan semakin jelas karena data yang diperoleh semakin banyak dan mendukung.

## SISTEMATIKA PENULISAN

**BAB I** **PENDAHULUAN**

Bab satu merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, permasalahan, tujuan dan manfaat, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II** **TINJAUAN PUSTAKA**

Bab dua menguraikan tentang kebijaksanaan umum bidang energi di Indonesia dan penelitian-penelitian dengan tema yang pernah dilakukan berkaitan dengan permasalahan penelitian.

**BAB III** **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

Bab tiga mendeskripsikan gambaran tentang wilayah penelitian secara umum tentang Kelurahan Sako Kecamatan Sako Kota Palembang.

**BAB IV** **ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA**

Bab empat berisikan tentang uraian interpretasi serta analisis data dengan menggunakan teori fungsionalisme struktural.

**BAB V** **KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab terakhir pada akhir tulisan ini akan di kemukakan kesimpulan yang didapat dari pembahasan dan mengusulkan saran-saran.

# DAFTAR PUSTAKA


Bungin, Burhan. 2003. *Analisa Data Penelitian Kualitatif.* Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.

Badan Pusat Statistik (BPS). 2005. *Pelaksanaan Pendataan RT Miskin 2005.* Jakarta. BPS Pusat

Departemen Pendidikan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta. Balai Pustaka.

Djojohadikusumo, Sumitro. 1976. *Indonesia dalam Perkembangan Dunia.* Jakarta. LP3ES.

Hadari, Nawawi. 1999. *Metode Penelitian Bidang Sosial.* Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.

Junaidi, Heri. 2004. *Anatomi Figh Zakat, Potret dan Pemahaman BAZ Sumatera Selatan.* Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Koentjaraningrat. 1990. *Metode Penelitian Masyarakat.* Jakarta. Gramedia.

Moleong, J. Lexy. 2002. *Metode penelitian Kualitatif.* Bandung. Remaja Karya.

Musiyam, Muhammad. Wadji, Farid. 2000. *Kerentanan dan Jaringan Pengaman Sosial.* Surakarta. Muhammadiyah University Press.

Poerwadarminta, W.J.S. 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* Jakarta. Balai Pustaka.

Poloma, M. Margaret. 2000. *Sosiologi Kontemporer.* Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada dengan Yayasan Solidaritas Gadjah Mada (YASOGAMA) Yogyakarta.

Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda.* Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.

Ritzer, George. 2003. *Teori Sosiologi Modern.* Jakarta. Prenada Media.

Sahri, Muhammad. 1992. *Zakat dan Infak:Aplikasi Nilai-Nilai Penguatan Ekonomi di Indonesia.* Jakarta. P.T Raja Grafindo Persada.

Samudera, Wibawa. 1994. *Evaluasi Kebijakan Publik. Jakarta.* P.T Raja Grafindo Persada.

Sarwono, Sarlito. 1987. *Masalah-masalah Kemasyarakatan di Indonesia.* Jakarta. Pustaka Sinar Harapan.

Sitorus, M. 1999. *Berkenalan dengan Sosiologi.* Jakarta. Erlangga.

Situmorang, Abdul W. 2005. *Pembangunan di Sumatera Selatan, Masalah dan Jalan keluarnya.* Palembang. Yayasan Pustaka Indonesia.

Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.

Soetomo. 1995. *Masalah Sosial dan Pembangunan.* Jakarta. Pustaka Jaya.

Suparlan, Supardi. 1995. *Kemiskinan di Perkotaan.* Jakarta. Yayasan obor Indonesia.

Sumber-sumber lain :

http//www.*Google*.com. Ali masduqi. *Pendekatan partisipatif dalam konversi minyak tanah.* 8 november 2007.

http//www.*pertamina*.com. *Konversi minyak tanah ke gas elpiji.* 20 maret 2008.

http://www.esdm.go.id, 8 Mei 2007

http://www.presidenri.go.id, 24 Agustus 2007

http://www.antara.co.id, 13 Agustus 2007

Kompas, jumat, 11,18 Januari 2008

Kompas, Tata Mustasya. *Empat Resolusi Kesejahteraan.* 15 Januari 2008

PT. Kreatif Energi Indonesia, Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 5 tahun 2006 Tentang Kebijakan Energi Nasional, 20 Maret 2008.

http/www.Google.com, *Konversi Minyak Tanah ke Gas Elpiji*, Zulkieflymansyah. 10 Agustus 2008.

Situs percobaan BPPI Yogyakarta, *Rame-rame merubah budaya masak warga.* 23 Oktober 2007.

Talkshow Radio V tahun III, *Dampak konversi minyak tanah ke gas elpiji.* 24 April 2008.

http/www. Warta berita, Radio Nederland, online,3 Mei 2008.